

SUSTAINABILITY RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA BESERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Dirvi Surya Abbas; Arry Eksandy; Yuniarti
Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: abbas.dirvi@gmail.com; arry.eksandy@yahoo.com;
yuniartidarma@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study are to determine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Cost of Operating Income (BOPO), Financing Deposit Ratio (FDR) on financial sustainability ratio (FSR) (Empirical Study on Islamic Banking in Indonesia in 2014 - 2018). The research period time used was 4 years, namely the 2014-2015 period. The population of this study includes all Islamic general banking in Indonesia in the 2014-2015 period. The sampling technique was using a purposive sampling technique. Based on the predetermined criteria, 8 companies were obtained. The type of data used is secondary data obtained by financial reports issued by the bank. The analysis method used is panel data regression analysis. The results show that the Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive effect on financial sustainability ratio (FSR). Operational Cost Operating Income (BOPO) doesn't have effect on financial sustainability ratio (FSR). Financing Deposit Ratio (FDR) doesn't have effect on financial sustainability ratio (FSR).*

Keywords: *financial sustainability ratio (FSR); capital adequacy ratio (CAR); operational cost of operating income (BOPO); financing deposit ratio (FDR)*

Pendahuluan

Perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan). Seiring dengan perkembangan ekonomi pasar bebas yang semakin maju di era globalisasi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi sektor perbankan, terutama bagi negara-negara yang tergabung dalam The Association of South East Asian Nations (ASEAN) yang salah satunya adalah Indonesia.

Perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Islam (syariat Islam) yang tidak mengenal adanya istilah riba atau bunga. Dalam perbankan syariah, prinsip yang dianut adalah prinsip keseimbangan dan keadilan, kemaslahatan dan universalisme, serta tidak mengandung *gharār*, *maysīr*, riba, zalim, dan objek yang haram. Perbankan syariah termasuk lembaga keuangan yang baru di Indonesia, namun perkembangannya cukup pesat dan diminati, selain karena penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam terbanyak di dunia, bank syariah juga menggunakan sistem bagi hasil sehingga dapat terhindar dari riba. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah aset dari bank umum syariah maupun unit usaha syariah, seperti tabel berikut:

Tabel 1.1. Total Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode 2014-2018

No	Indikator	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bank Umum Syariah	204.961	213.423	254.184	288.027	316.691
2	Unit Usaha Syariah	67.383	82.839	102.320	136.154	160.636

Sumber: data statistik perbankan syariah (SPS)

Tabel 1.1. di atas menunjukkan total aset pada bank umum syariah (BUS) maupun unit usaha syariah (UUS) terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah mampu meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan (*sustainable*).

Terdapat berbagai macam cara yang diterapkan oleh manajemen perusahaan perbankan syariah dalam menghadapi suku bunga yang tinggi, yaitu dengan cara menerapkan sistem bagi hasil di mana porsi bagi hasil disesuaikan pada saat pendapatan debitur meningkat, terutama untuk pembiayaan modal kerja. Untuk menilai pertumbuhan suatu bank digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang berperan dalam perkembangan suatu bank terdiri dari rasio efisiensi operasional,¹ rasio kualitas portofolio, rasio kemampuan berkelanjutan yang meliputi kemampuan operasional berkelanjutan (*operating sustainability*) dan kemampuan finansial berkelanjutan (*financial sustainability*). *Financial sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan. Standar nilai yang baik bagi *financial sustainability ratio* adalah $FSR > 100\%$. Untuk mencapai FSR yang tinggi, maka total pendapatan finansial haruslah lebih tinggi dibandingkan beban finansial. Karena semakin besar FSR suatu bank, maka semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk melanjutkan operasionalnya.²

Berdasarkan hasil penelitian, gap yang ditemukan di lapangan didapati suatu dugaan tentang faktor yang paling mempengaruhi *financial sustainability* perbankan syariah dalam penelitian ini. Adapun variabel tersebut adalah *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *financing deposit ratio* (FDR). Ketiga variabel tersebut diduga dapat mempengaruhi besar atau kecilnya dinamika pergerakan *financial sustainability ratio* bank-bank syariah meskipun tidak dipungkiri bahwasanya faktor yang mempengaruhinya tersebut berasal dari internal bank syariah itu sendiri.

***Sustainability Ratio* dalam Perbankan Syariah**

Dalam *Productive Theory of Credit* menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Teori tersebut sesuai dengan pokok permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini karena hubungan dengan teori permodalan bank yang memang harus diperhatikan oleh dunia perbankan dalam hal kecukupan modal.

¹ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia", *Seminar Nasional dan Call For Paper*, Surakarta 2014, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

² S. Rianasari dan I. R. D. Pangestuti, "Analisis Rasio Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Sustainability* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah Periode 2010-2014", *Journal of Management*, Volume 5, Nomor 2 (2016), 1-15.

Secara konseptual, standar kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin keunikan pelayanan bank melindungi bank dari kegagalan (risiko) serta menjamin keberlanjutan bank. Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank.

Bank Syariah yaitu bank umum atau BPR yang kegiatannya berdasarkan atas syariah, antara lain prinsip jual beli dan prinsip bagi hasil. Berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan bank lainnya.

Financial sustainability ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. Di samping itu, juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial sustainability ratio* (FSR) dapat digunakan untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga pada masa yang akan datang. *Financial sustainability ratio* (FSR) adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak. Untuk data penelitian ini, besarnya *financial sustainability ratio* (FSR) diambil dari total pendapatan finansial dibandingkan dengan total beban finansial pada laporan laba rugi.³

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Dengan kata lain, CAR adalah indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Hubungan *capital adequacy ratio* dengan *financial sustainability ratio* bank umum syariah adalah semakin rendah modal bank berarti kondisi bank tersebut sedang mengalami permasalahan, dan dapat diartikan bahwa bank belum bisa mengatur kinerja keuangan dengan baik, sehingga dapat menjadi penghambat keberlanjutan bank.

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek efisiensi atau rasio efisiensi biaya. Yaitu kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional, maka makin sehat sebuah bank. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets*.⁴

Hubungan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan *financial sustainability ratio* bank umum syariah adalah semakin tinggi rasio ini maka akan semakin

³ Luciana Almilia dan Angraini Shonhadji, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 11, Nomor 1 (Mei 2009), 42-52.

⁴ M. I. Notoatmojo dan A. Rahmawati, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 4, Nomor 1 (Juni 2016), 20-42.

tidak efisien bank dalam menggunakan biaya operasinya, hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan biaya operasional yang akan menyebabkan penurunan pada *financial sustainability ratio* yang berarti bank belum melakukan efisiensi dengan baik.

Financing deposit ratio (FDR) merupakan indikator kesehatan bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Sebaliknya semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula.⁵

Hubungan *financing deposit ratio* (FDR) dengan *financial sustainability ratio* bank umum syariah adalah semakin rendah rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketidakmampuan manajemen risiko bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan mencukupi.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Besarnya *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018

Adapun deskripsi tentang kerangka dalam penelitian ini yakni digunakan suatu pendekatan kuantitatif, hal tersebut didasari dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yang berjenis data sekunder. Supaya lebih mendapatkan jawaban atas pertanyaan atas kondisi *financial sustainability ratio* (FSR) yang diproksi dengan analisis rasio dengan menggunakan pembagian dari total pendapatan *financial* dengan total beban *financial*. Dilandasi dari metode penelitian yang bertumpu kepada kaidah yang digunakan dalam syarat analisis data yang bersifat kuantitatif atau sekunder, sehingga diharapkan nantinya dapat menguji hipotesa-hipotesa yang telah ditetapkan.⁶

Lingkup pengujian di dalam penelitian ini mencakup pengujian hubungan kausal atau menguji pengaruh antara variabel eksogen secara parsial yang terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *financing deposit ratio* (FDR) terhadap variabel endogen, yaitu *financial sustainability ratio* (FSR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan pemilihan kriteria sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah penggunaan alat uji analisis data yang pertama, yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini memiliki fungsi agar mengetahui gambaran korelasi antara variabel eksogen dengan variabel endogen di dalam penelitian ini dengan cara membaca berdasarkan nilai perolehan yang terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Pengujian ini harus dilakukan mengingat pentingnya pengujian tersebut dikarenakan agar kita dapat mengetahui apakah data yang digunakan telah dapat berdistribusi dengan normal atau tidak, serta apakah data yang akan digunakan memiliki gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam pengaruhnya terhadap hubungan-hubungan antar variabel.

⁵ A. Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 72.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

Selanjutnya setelah dilakukan uji tersebut, maka dilakukan uji yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat sehingga dapat digunakan dalam menganalisis regresi data panel dalam penelitian ini, yaitu dengan cara melakukan perbandingan hasil uji terlebih dahulu yang nantinya akan melewati tiga tahap pengujian. Adapun tahap-tahap pengujian yang dimaksud adalah meliputi Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrage Multiplier. Ketiga pengujian tersebut masing-masing memiliki batas-batas kriteria dalam menentukan model yang layak. Berikut adalah tahap-tahap pengujiannya:

1. Uji Chow adalah suatu pengujian data yang digunakan untuk mendapatkan model yang lebih baik antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Adapun kriteria hasil pengujian ini dapat dilihat jika nilai perusahaan Cross-section F dan Cross-section chi-square $> \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima, artinya model yang dapat digunakan adalah *common effect model* (CEM) dan jika nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0.05) maka *fixed effect model* (FEM) lebih layak digunakan.
2. Uji Hausman adalah suatu pengujian data untuk mendapatkan model yang lebih baik antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Adapun kriteria hasil pengujian ini dapat dilihat jika nilai probabilitas Cross-Section F dan Cross-section random $> \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima, artinya model yang dapat digunakan adalah *random effect model* (REM) dibandingkan *fixed effect model* (FEM).
3. Uji Langrage Multipler (LM) merupakan suatu pengujian data untuk mendapatkan model yang lebih baik antara model *common effect* atau dengan model *effect random*. Adapun kriteria hasil pengujian ini dapat dilihat jika nilai probabilitas Cross-section Breush-pagan $< \alpha$ (0.05), maka *randon effect model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *common effect model* (CEM).

Uji asumsi klasik adalah suatu persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam pengolahan data analisis regresi yang menggunakan dengan pendekatan *ordinary least squared* (OLS) dalam teknik estimasinya. Dalam regresi data panel model yang berbasis *ordinary least squared* (OLS) seperti *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *random effect model* (REM), maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, karena *random effect model* (REM) menggunakan pendekatan *general least squared* (GLS) dalam teknik estimasinya. Walaupun demikian, tidak semua uji dilakukan dalam regresi data panel, hanya Uji Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas saja yang diperlukan:⁷

1. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini mengalami gejala multikolinieritas, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dari hasil nilai koefisien korelasi. Jika nilai koefisien korelasi > 0.8 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi OLS mengalami gejala multikolinieritas.
2. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan varian dari residual model regresi data panel. Jika nilai probabiliti Breusch-Pagan LM > 0.05 , maka H_0 diterima yang berarti tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Namun,

⁷ A. Eksandy dan F. Hariyanto, *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen Dilengkapi Contoh Penelitian Data Sekunder dan Data Primer Dengan Analisis Regresi Data Panel dan Regresi Linier Berganda Menggunakan Program Eviews & SPSS* (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), 104.

apabila nilai probabiliti Breusch-Pagan LM < 0.05 (5%), maka H_a diterima yang artinya terjadi gejala Heteroskedastisitas.

Tujuan dari dilakukannya tahap pengukuran analisis hipotesa dengan regresi data panel dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan konfirmasi jawaban tentang apakah faktor-faktor dalam penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan informasi kepada para masyarakat melalui *financial sustainability ratio* (FSR) pada bank umum syariah di Indonesia periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014- 2018. Adapun pengukuran analisis hipotesa dengan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji F di mana pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel eksogen yang dimasukkan ke dalam model dapat memberikan berpengaruh secara simultan dan memiliki pengaruh terhadap variabel endogen (model *fit* atau tidak). Dengan kriteria pengujian jika $F\text{-Statistic} < F_{\text{Tabel}}$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel eksogen (X) secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel endogen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai $F\text{-Statistic} > F_{\text{Tabel}}$, maka H_a diterima yang berarti bahwa variabel eksogen (X) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel endogen (Y).
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2), pengujian ini untuk mengetahui tentang seberapa kuat model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengungkapkan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai *R-squared*, menjelaskan tentang seberapa kuat kontribusi pengaruh yang dimiliki oleh variabel eksogen terhadap interaksi variabel endogen. Jika semakin tinggi hasil *R-squared* yang dihasilkan, maka akan semakin kuat tingkat interaksi pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel eksogen terhadap endogen. Dengan kata lain bahwa semakin kuat nilai variabel eksogen maka akan semakin baik dalam menjelaskan variabel endogen.
3. Uji t menjelaskan bagaimana tingkat signifikansi dari setiap variabel eksogen yang dijadikan pengamatan secara parsial terhadap variabel endogen.

Berikut adalah persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sehingga lebih memperjelas pembahasan penelitian ini dalam melihat interaksi pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan berbentuk gabungan data *time series* dan *cross section*.

$$\text{FSR} = 1.515594 + 5.270879(\text{CAR}) - 0.652838(\text{BOPO}) + 0.244889(\text{FDR}) + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar 1.515594 dapat diartikan apabila nilai *capital adequacy ratio* (CAR), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *financing deposit ratio* (FDR) bernilai nol, maka nilai *financial sustainability ratio* (FSR) yaitu sebesar 1.515594.
2. Nilai koefisien *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 5.270879, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *capital adequacy ratio* (CAR) maka akan meningkatkan *financial sustainability ratio* (FSR) sebesar 5.270879 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien beban operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar -0.652838, di mana jika terdapat penurunan 1 satuan beban operasional pendapatan operasional

(BOPO) akan menurunkan *financial sustainability ratio* (FSR) sebesar 0.652838 dengan asumsi nilai variabel bebas lain tetap.

4. Nilai koefisien *financing deposit ratio* (FDR) sebesar 0.244889 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *financing deposit ratio* (FDR) akan meningkatkan *financial sustainability ratio* (FSR) sebesar 0.244889 dengan asumsi nilai variabel bebas lain tetap.

Tabel 1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	FSR	CAR	BOPO	FDR
Mean	1.992975	0.171275	0.980200	0.876000
Median	2.057000	0.163000	0.964500	0.890500
Maximum	3.092000	0.297000	1.433000	1.048000
Minimum	0.701000	0.113000	0.854000	0.719000
Std. Dev.	0.602746	0.037978	0.106300	0.078255
Skewness	-0.131819	0.906505	2.470685	-0.024828
Kurtosis	2.345681	4.257397	10.16055	2.298193
Observations	40	40	40	40

1. Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa *financial sustainability ratio* (FSR) sebagai variabel dependen (y) memiliki nilai terendah 0,701000 dan nilai tertinggi 3,092000 nilai rata-rata (mean) sebesar 1,992975 dengan standar deviasi sebesar 0,602746. Nilai mean sebesar 1,99 (19,9%) menunjukkan bahwa rata-rata *financial sustainability ratio* (FSR) sampel yang diteliti adalah sebesar 19,9% dari total *financial sustainability ratio* (FSR). Standar deviasi sebesar 6,02% menunjukkan bahwa *financial sustainability ratio* (FSR) dari bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang relatif sedang.
2. Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0.113000 dan nilai maksimum 0.297000, nilai mean sebesar 0.171275 dan standar deviasi sebesar 0.037978. Hal ini menunjukkan bahwa 17,1% rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR). Standar deviasi sebesar 0,03% menunjukkan total *capital adequacy ratio* (CAR) dari bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang relatif rendah.
3. Variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki nilai minimum 0.854000 dan nilai maksimum 1.433000, nilai mean sebesar 0.980200 dan standar deviasi sebesar 0.106300. Hal ini menunjukkan bahwa 98,0% rata rata biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Standar deviasi sebesar 10,6% menunjukkan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dari bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang relatif sedang.
4. Variabel *financing deposit ratio* (FDR) memiliki nilai minimum 0.719000 dan nilai maksimum 1.048000, nilai mean sebesar 0.876000 dan standar deviasi sebesar 0.078255. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *financing deposit ratio* (FDR) sebesar 87,6% dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Standar deviasi sebesar 13,5%

menunjukkan *financing deposit ratio* (FDR) dari bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki perbedaan.

Estimasi Regresi Data Panel Bentuk *Random Effect Model*

Random effect model akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing sampel. Keuntungan menggunakan model *random effect* adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut teknik *generalized least square* (GLS). Bentuk estimasi *random effect model* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3. *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.515594	1.145963	1.322551	0.1943
CAR	5.270879	2.053313	2.567012	0.0146
BOPO	-0.652838	0.771142	-0.846587	0.4028
FDR	0.244889	1.058008	0.231462	0.8183
Effects Specification				
			S.D	Rho
			.	
Cross-section random			0.550488	0.7001
Idiosyncratic random			0.360291	0.2999
Weighted Statistics				
R-squared	0.193965	Mean dependent var	0.559851	
Adjusted R-squared	0.126795	S.D. dependent var	0.387990	
S.E. of regression	0.362559	Sum squared resid	4.732155	
F-statistic	2.887690	Durbin-Watson stat	1.520016	
Prob(F- statistic)	0.048836			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.106301	Mean dependent var	1.992975	
Sum squared resid	15.67500	Durbin-Watson stat	0.458881	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2019

Pemilihan Model Estimasi Model

Hasil pengujian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4. Kesimpulan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji Langrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan diketahui bahwa pada Uji Chow terpilih model FEM dengan nilai *cross-section f* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 dan pada Uji Hausman model yang terpilih adalah estimasi model REM dengan nilai *cross section*

random sebesar 0.3267 lebih besar dari 0,05. Pada Uji Lagrange Multiplier model yang terpilih adalah estimasi model REM dengan nilai *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model estimasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model (REM)*.

Uji Hipotesis

Uji Adjusted R2 (koefisien determinasi)

Tabel 1.5. Uji *Adjusted R2*

Adjusted R-squared	0.126795
--------------------	----------

Sumber: hasil olahan Eviews 9.0

Hasil *Adjusted R-Squared* pada model ini adalah 0.126795. Artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya *financial sustainability ratio* dapat dijelaskan oleh *capital adequacy ratio (CAR)*, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), *financing deposit ratio (FDR)* sebesar 12.67%, sedangkan sisanya 87,4% disebabkan oleh variabel atau hal lain di luar dari variabel yang diteliti.

Uji t Parsial

Tabel 1.6. Uji t Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.515594	1.145963	1.322551	0.1943
CAR	5.270879	2.053313	2.567012	0.0146
BOPO	-0.652838	0.771142	-0.846587	0.4028
FDR	0.244889	1.058008	0.231462	0.8183

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0, 2019

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yakni hasil analisis uji t-statistic *capital adequacy ratio (CAR)* dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial sustainability ratio*. Perusahaan yang memiliki *capital adequacy ratio* tertinggi adalah PT. Bank BRI Syariah pada tahun 2018, sedangkan perusahaan dengan nilai *capital adequacy ratio* terendah adalah PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015. Perusahaan dengan tingkat *capital adequacy ratio* yang besar, kecukupan modal dalam jumlah yang besar. Nilai *capital adequacy ratio* atau kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, jika suatu bank memiliki kecukupan modal yang tinggi maka kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, selain itu bank juga dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi probabilitas bank.

Hal ini menjelaskan bahwa di mana semakin besar nilai *capital adequacy ratio* suatu bank maka semakin baik pula nilai *financial sustainability ratio*. Hal ini sejalan dengan hipotesis peneliti di mana semakin baik arus *capital adequacy ratio* maka bank mampu dengan baik mengelola kegiatan operasionalnya dan *sustainable*. Berdasarkan hal ini, maka

capital adequacy ratio maupun *financial sustainabillity ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perbankan di masa yang akan datang.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yakni hasil analisis uji t-statistic biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional pendapatan oprasional dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *finansial sustainabillity ratio*. Perusahaan yang memiliki nilai biaya operasional pendapatan operasional tertinggi adalah PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2014, sedangkan perusahaan dengan nilai biaya operasional pendapatan operasional terendah adalah PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2014. Perusahaan dengan tingkat biaya operasional pendapatan operasional yang besar menunjukan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola beban operasionalnya. Meningkatnya nilai BOPO pada suatu bank mengindikasikan bahwa manajemen bank tidak mampu memaksimalkan pendapatan yang lebih besar demi menutupi biaya-biaya operasionalnya, sebaliknya jika bank memiliki nilai BOPO yang kecil menunjukan bahwa bank dapat menurunkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan bank.

Peneltian ini menunjukan bahwa meningkat atau tidaknya nilai biaya operasional pendapatan operasional, tidak mempengaruhi *financial sustainabillity ratio* dari perbankan tersebut.

Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yakni hasil analisis uji t-statistic dapat dapat disimpulkan bahwa variabel *financing deposit ratio* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *finansial sustainabillity ratio*. Perusahaan yang memiliki *financing deposit ratio* tertinggi adalah PT. Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai *financing deposit ratio* terendah adalah PT. Bank BRI Syariah pada tahun 2017. Perusahaan dengan tingkat *financing deposit ratio* yang besar, maka akan memberikan kesempatan yang besar pula untuk bank mendapatkan keuntungan yang besar walaupun hal tersebut mengandung risiko yang besar, yaitu risiko kredit. Penerimaan dana yang besar juga dapat mengakibatkan kemungkinan bank kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan nasabah. Penyebabnya antara lain kredit gagal atau kredit bermasalah. Selain itu FDR yang tinggi menunjukan bahwa suatu bank likuid, jika dana ini tidak dimanfaatkan artinya banyak dana menganggur, maka bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penerimaan dana dari bunga pinjaman. Hal itu menunjukan bank tidak menjalankan peran sebagai *financial intermediary*.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, didapatkan tiga kesimpulan. *Pertama*, *capital adequacy ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya *financial sustainabillity ratio*. Artinya setiap kenaikan *capital adequacy ratio* (CAR) menyebabkan kenaikan nilai *financial sustainabillity ratio* pada bank

umum syariah di Indonesia. *Kedua*, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya *financial sustainability ratio* pada bank umum syariah di Indonesia. Artinya, kenaikan atau penurunan BOPO dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap naik turunnya nilai FSR pada bank umum syariah di Indonesia. *Ketiga*, *financing deposit ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio*. Artinya, kenaikan atau penurunan FDR dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap naik turunnya nilai FSR pada bank umum syariah di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Almilia, Luciana dan Angraini Shonhadji. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 11, Nomor 1 (Mei 2009).
- Eksandy, A. dan F. Hariyanto, *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen Dilengkapi Contoh Penelitian Data Sekunder dan Data Primer Dengan Analisis Regresi Data Panel dan Regresi Linier Berganda Menggunakan Program Eviews & SPSS*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018.
- Notoatmojo, M. I. dan A. Rahmawati, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 4, Nomor 1 (Juni 2016).
- Rianasari, S. dan I. R. D. Pangestuti. “Analisis Rasio Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Sustainability* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah Periode 2010-2014”, *Journal of Management*, Volume 5, Nomor 2 (2016).
- Santoso, J. dkk. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (Studi Empiris pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”, *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 1, Nomor 2 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wahyuni, Sri dan Iwan Fakhruddin. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia”, *Seminar Nasional dan Call For Paper*, Surakarta 2014, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wangsawidjaja, A. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.